

Etnomedisin tumbuhan obat tradisional sub-etnis Batak Sumatera Utara dan perspektif konservasinya = The ethnomedicine of the medicinal plants in sub ethnic Batak North Sumatra and the conservation perspective

Silalahi, Marina, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20390562&lokasi=lokal>

Abstrak

Telah dilakukan penelitian tentang etnomedisin tumbuhan obat sub-etnis Batak Sumatera Utara dan perspektif konservasinya, pada bulan Mei-Desember 2012. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan keanekaragaman spesies-spesies tumbuhan obat yang diperdagangkan maupun yang dimanfaatkan oleh etnis Batak, sebagai data awal untuk rencana konservasinya. Penelitian dilakukan di pasar Kabanjahe dan Berastagi mewakili tempat transaksi perdagangan tumbuhan obat di Sumatera Utara; lima desa (Kaban Tua, Surung Mersada, Simalungun, Peadundung, dan Tanjung Julu) untuk mewakili masyarakat lokal kelima subetnis Batak (Karo, Phakpak, Simalungun, Toba, dan Angkola-Mandailing). Penelitian dilakukan dengan pendekatan etnobotani melalui survei pasar, survei masyarakat desa, dan analisis vegetasi. Survei dilakukan dengan wawancara bebas mendalam, semi terstruktur, observasi partisipatif. Metode pebble distribution method (PDM) dilakukan untuk mengetahui local user's value index (LUVI) penyakit dan tumbuhan obat. Sebanyak 9 responden diwawancara pada survei pasar, sedangkan pada survei masyarakat mewawancarai 201 responden (41 orang informan kunci dan 160 orang responden umum). Responden umum setiap sub-etnis berjumlah 32 orang dan dikelompokkan berdasarkan umur yaitu kelompok umur 30--50 tahun dan kelompok umur >50 tahun dengan perbandingan 1:1.

Analisis vegetasi dilakukan dengan pendekatan ekologi, pada agrofores karet (*Hevea brasiliensis*) atau hutan adat seluas 5 ha (1 ha setiap daerah induk sub-etnis Batak). Transek dibuat berbentuk sampling bersarang (nested sampling) dengan ukuran 20 m x 100 m sebanyak 5 buah, yang penempatannya berdasarkan purposive sampling. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan statistika deskriptif meliputi jenis-jenis tumbuhan obat, manfaat, organ yang dimanfaatkan, dan sumber perolehan. Analisis kuantitatif untuk survei masyarakat dilakukan dengan menghitung nilai indek keanekaragaman, use value (UVs), index cultural of significance (ICS), sedangkan untuk analisis vegetasi dihitung nilai kepentingan (NK) tumbuhan obat. Uji anova (α 5%) digunakan untuk menghitung rata-rata jumlah spesies tumbuhan obat yang diketahui pada setiap kelompok umur pada setiap sub-etnis Batak. Sebanyak 349 spesies yang berasal dari 212 genus dan 94 famili tumbuhan obat dan 20 macam ramuan tradisional diperjual-belikan di pasar tradisional Kabanjahe dan Berastagi. Sebanyak 176 spesies tumbuhan obat yang dijual di pasar Kabanjahe dan Berastagi dimanfaatkan untuk tujuan preventif, sedangkan sebanyak 255 spesies dimanfaatkan untuk tujuan kuratif.

Hasil wawancara kelima masyarakat desa ditemukan 414 spesies yang berasal dari 241 genus dan 99 famili dimanfaatkan sebagai obat. Di antara kelima sub-etnis Batak maka, sub-etnis Batak Simalungun memnfaatkan spesies tumbuhan obat paling banyak (239 spesies), kemudian diikuti oleh Angkola-

Mandailing (165 spesies), Karo (152 spesies), Toba (148 spesies), dan Phakpak (130 spesies). Daun merupakan organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat, baik oleh masyarakat lokal maupun yang dijual pedagang. Sebigain besar tumbuhan obat yang diperdagangkan maupun yang dimanfaatkan masyarakat lokal merupakan tumbuhan liar. Nilai UVs, ICS, dan LUVI spesies tumbuhan obat relatif berbeda anatar kelima sub-etnis, dan nilai tersebut sangat ditentukan oleh jumlah manfaat dan ke limbahannya di lingkungan sekitar. Tumbuhan obat yang manfaatnya banyak memiliki nilai UVs, ICS, dan LUVI lebih besar dibandingkan yang manfaatnya sedikit dan sebaliknya. Berdasarkan uji anova (alpha 5%) terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah tumbuhan obat yang diketahui berdasarkan kelompok umur dan kategori responden. Informan kunci memiliki pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat lebih banyak dibandingkan dengan responden umum. Berdasarkan nilai kepentingan lokal (LUVI) penyakit demam dan sakit perut merupakan penyakit yang memiliki LUVI paling tinggi pada setiap sub-etnis Batak.

Hasil analisis vegetasi yang dilakukan pada hutan adat maupun agrofores ditemukan sebanyak 117 spesies hanya mewakili 28% dari keseluruhan jumlah spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan kelima masyarakat lokal sub-etnis Batak. Tumbuhan obat dominan (NK tertinggi) berhabitus pohon, semak/belta, dan semai/herba bervariasi antar agrofores dan sangat ditentukan tipe, umur, pola manajemen, luas, frekuensi penyiangan dan sadapan. Tumbuhan obat yang diperjual-belikan di pasar Kabanjahe dan Berastagi maupun hasil wawancara masyarakat lokal kelima daerah induk sub-etnis Batak memiliki indeks keanekaragaman Shannon-Wiener tinggi (> 3), namun tumbuhan obat yang ditrmukan dari analisis vegetasi memiliki indeks keanekaragaman rendah. Berdasarkan red list IUCN version 2012, tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh sub-etnis Batak memiliki status konservasi antara lain: sebanyak 17 spesies terancam, 7 spesies rentan, 6 spesies kritis, 16 spesies genting, dan 8 spesies masuk ke dalam apendiks II IUCN.;

<hr>

Research is conducted on ethnomedicine of medicinal plants by sub-ethnic Batak in North Sumatra and conservation perspective, at May-December 2012. This research aims to obtained diversity of species medicinal plants traded and used by ethnic Batak, as data base the initial step for conservation plan of medicinal plants. Samples for this research were taken from Kabanjahe and Berastagi traditional markets as the representation of trading places, while Kaban Tua village, Surung Mersada village, Simbou Baru village, Peadundung village, and Tanjung Julu village representing the source of the obtained medicinal plants. Collecting data for this research was carried out by ethnobotany approach (market surveys, surveys local communities, and vegetation analysis). The interviews were conducted through free in-depth interviews, semi-structured, and participative observation. The local user's value index (LUVI) of the medicinal plants was done by the pebble distribution method (PDM). This approach was primarily carrying surveys and interviews of nine (9) traders of the medicinal plants in Kabanjahe and Berastagi traditional markets; and 201 local communities with 41 key informants and 160 general respondents with two age groups, first group with 30--50 years old and second group above 50 years old with ratio 1:1.

Vegetation analysis conducted in the agroforest rubber (*Hevea brasiliensis*) or indigenous forest from area of 5 ha (1 ha each sub-ethnic) by ecological approach. The transect sampling was used in the form of nested sampling with a size of 20 m x 100 m of 5 pieces for each center regions of the sub-ethnic Batak. Data were analyzed using qualitative and quantitative method. Qualitative analysis is done by grouping plants based upon usage category, organs harvested, and resource.

Quantitative analysis by calculating index diversity, index of cultural significance (ICS), use value (UVs), LUVI, and statistical analysis; while vegetation analysis calculated importance value (IV). Our finding scored 349 species (212 genera, 94 families) of medicinal plants and 20 kinds concoctions traded in the traditional markets Kabanjahe and Berastagi. The medicinal plants for preventive purposes have been used 176 species, while as many as 255 species used for curative purposes.

Out of 5 villages were selected as the location of the research, the results showed that as many as 414 species (99 families) of medicinal plants have been used by those 5 sub-ethnic Batak. Among all of those, sub-ethnic Batak Simalungun was the highest using medicinal plants (239 species), then followed by Angkola-Mandailing (165 species), Karo (152 species), Toba (148 species), and Phakpak (130 species). Leaves are organ of the most used medicinal plants as medicine, by local communities and the traders medicinal plants. The majority of medicinal plants traded and local communities utilized are wild plants. The value of UVs, ICS, and LUVI of medicinal plants are different at the fifth sub-ethnic, and the value determined by the amount uses and abundance in the neighborhood. Medicinal plants many uses have value UVs, ICS, and LUVI greater than medicinal plants uses few and vice versa. Based on anova (α 0.05), it is found a significant different about medicinal plants which is known by the younger, older, and key informants. The number of medicinal plants species known by the younger is smaller in compare to the older, and key informants. Based on the LUVI, fever and abdominal pain are diseases that has the highest LUVI on each sub-ethnic Batak.

The results of the analysis vegetation found as many as 117 species represent only 28% of the total number of medicinal plants by five sub-ethnic Batak. The medicinal plants dominant (highest IV) trees, shrubs/belta, and seedling/herb varies between agroforest, and which determined by type, age, pattern management, broad, weeding frequency, and leads agroforest. Medicinal plants traded in Kabanjahe and Berastagi traditional markets; and local communities used in five sub-ethnic Batak has the Shannon-Wiener diversity index is high (> 3), but medicinal plants drugs find at vegetation analysis has a low diversity index. Based on the LUVI, which are fever and abdominal pain are diseases that has the highest LUVI on each sub-ethnic Batak. Based on the IUCN red list of version 2012, the medicinal plants have been used by the sub-ethnic Batak have conservation status, among others: 17 species threat, 7 species vulnerable, 6 species critically, 16 species endangered, and 8 species into the appendix II IUCN.